

PELESTARIAN BATIK TULIS SALINGKA TABEK SEBAGAI WARISAN BUDAYA LOKAL STUDI WAWANCARA DENGAN GENERASI PENGRAJIN

Nidia Anggreni Das¹, Lili Wahyuni², Lucy Septiana Putri³, Reza Armevia⁴, Yulia Alfiana⁵, Mutia Mulyani⁶, Fredella Azaria Kafrianti⁷, Muthia Deslanisa⁸, Mutia Fitri⁹, Fitri Yeni¹⁰

dasnidiaanggreni@gmail.com¹, liliwahyuni@ummy.ac.id², ucyseptiana2@gmail.com³, rarmevia@gmail.com⁴, yuliaalfiana73@gmail.com⁵, mutiamulyani3103@gmail.com⁶, azariafredella@gmail.com⁷, deslanisam@gmail.com⁸, mutia031018@gmail.com⁹, fitriyeni1015@gmail.com¹⁰

Universitas Mahaputra Muhammad Yamin

ABSTRAK

upaya pelestarian Batik Tulis Salingka Tabek sebagai salah satu warisan budaya lokal di Kabupaten Solok yang memiliki nilai historis, estetika, dan sosial budaya yang kuat. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap pentingnya menjaga dan melestarikan batik tradisional sekaligus mendorong keberlanjutan usaha para pengrajin. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap pengrajin lintas generasi, observasi langsung proses membatik, serta dokumentasi kegiatan dan produk batik. Hasil PKM menunjukkan bahwa Batik Tulis Salingka Tabek memiliki keunikan pada motif-motif yang merepresentasikan identitas lokal, seperti rumah gadang, padi (Bareh Solok), carano, unsur adat, serta potensi wisata daerah. Upaya pelestarian dilakukan melalui pewarisan pengetahuan membatik, keterlibatan masyarakat sekitar, serta pemberdayaan ibu rumah tangga dan pemuda dalam proses produksi. Selain itu, pengrajin telah melakukan inovasi melalui penyesuaian tren warna, pengembangan desain baru, dan pemanfaatan media sosial sebagai sarana pemasaran. Komitmen terhadap kualitas juga dibuktikan dengan pematenan lebih dari 50 desain motif serta proses pendaftaran Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) terhadap motif terbaru melalui kerja sama dengan Universitas Andalas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelestarian batik tulis tidak hanya berperan dalam menjaga identitas budaya lokal, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan ekonomi masyarakat dan keberlanjutan regenerasi pengrajin di tengah tantangan modernisasi dan persaingan batik pabrikan.

Kata Kunci: Batik Tulis, Pelestarian Budaya, Warisan Lokal, Kabupaten Solok.

PENDAHULUAN

Batik merupakan bagian esensial dari kultur Indonesia yang memainkan peranan signifikan dalam membangun rasa nasionalisme (Pitaloka, Dimyati dan Purwanta, 2021). Sebagai lambang identitas bangsa, batik menggambarkan nilai-nilai mulia seperti persatuan, keindahan, dan kearifan lokal (Agung, 2023). Melalui desain dan metode produksi yang unik, batik tak hanya memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia kepada dunia, tetapi juga menanamkan rasa cinta terhadap negara dan kebanggaan terhadap warisan budaya (Maziyah, Indrahti dan Alamsyah, 2019). Batik berfungsi sebagai alat yang efisien dalam menumbuhkan semangat kebangsaan, khususnya di kalangan pemuda, yang diajak untuk menghargai tradisi dan menjaga kearifan lokal (Takdir dan Hosnan, 2021). Di era globalisasi, batik tetap memiliki relevansi sebagai sarana pendidikan yang memperkuat rasa nasionalisme, baik di dalam negeri maupun di arena global, serta memperkenalkan Indonesia sebagai bangsa dengan kekayaan budaya yang khas dan berharga (Irmania, Trisiana dan Salsabila, 2021). Oleh karena itu, batik bukan hanya

melindungi seni tradisional, tetapi juga membangun karakter masyarakat yang mencintai budaya dan tanah air (Kirani dan Najicha, 2022).

Pemuda memainkan peranan yang sangat krusial dalam melestarikan batik, terutama ketika menghadapi kemajuan zaman yang semakin modern (Abdillah et al., 2023). Sebagai generasi penerus, pemuda memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam melindungi dan mengembangkan batik melalui berbagai cara, seperti mempelajari proses pembuatan batik, memperkenalkan batik kepada teman dan komunitas mereka, dan menerapkan batik dalam aktivitas sehari-hari (Ciptadi dan Mulyaningsih, 2022). Di samping itu, pemuda dapat berinovasi dengan menggabungkan batik tradisional dengan desain yang lebih modern, sehingga menjadikannya lebih menarik bagi pasar internasional tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional yang ada di dalamnya (Vitry dan Syamsir, 2024). Dengan menghargai dan mencintai batik, pemuda juga memperkuat rasa cinta tanah air, menghidupkan kembali tradisi, dan memastikan bahwa batik tetap menjadi elemen kunci dari budaya Indonesia yang akan diwariskan kepada generasi selanjutnya (Fatimah, Ruswandi dan Herdiana, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kepedulian masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap Batik Tulis Salingka Tabek sebagai warisan budaya lokal. Melalui edukasi dan wawancara dengan pengrajin, program ini diarahkan untuk memperkuat kesadaran budaya, mendokumentasikan pengetahuan tradisional membatik, serta menyediakan media pembelajaran berupa modul, video, dan buku panduan yang dapat digunakan secara berkelanjutan. Selain itu, kegiatan ini bertujuan menumbuhkan minat generasi muda untuk terlibat dalam proses membatik dan mendukung regenerasi pengrajin, sehingga pelestarian batik tulis dapat terus berlanjut dan memperkuat identitas budaya masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh content marketing, Influencer, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk memahami pelestarian Batik Tulis Salingka Tabek dari sudut pandang para pengrajin. Informan dipilih secara purposive, yaitu pengrajin generasi tua dan muda yang dianggap mengetahui proses serta nilai budaya batik. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung terhadap proses membatik, serta dokumentasi berupa foto dan catatan yang relevan. Analisis data dilakukan dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menurut model Miles dan Huberman. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta member check kepada informan. Seluruh proses penelitian mengikuti prinsip etika dengan meminta izin dan menjaga kerahasiaan informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nagari Koto Baru, yang terletak di Kabupaten Solok, berfungsi sebagai pusat kerajinan batik; namun, praktik pembuatan batik secara tradisional telah mengumpulkan minat yang terbatas di antara penduduk setempat. Seiring berjalannya waktu, dan melalui pelaksanaan sosialisasi yang persuasif kepada masyarakat, seni batik secara bertahap mendapatkan popularitas dan menarik lebih banyak penggemar .

Budaya adalah warisan yang di berikan oleh nenek moyang kita, di batik tulis salingka tabek ini yaitu dengan budaya yang ada di sekitar kita di kabupaten solok. Alasan mendirikan batik karna permintaan seperti baju untuk baralek, wisuda dan acara lain nya dengan konsumen bisa di semua kalangan dari anak-anak sampai orang dewasa laki-laki ataupun perempuan, Alasan yang kedua yaitu tentang uang, karna kita membuka

usaha pasti untuk mendapatkan uang, dan rata rata pengrajin batik di sini adalah ibu-ibu rumah tangga dengan tujuan bisa membantu perekonomian rumah tangga, dan pemuda pemudi yang pengangguran di sekitar sini kita usahakan mereka bisa bekerja di sini, Dengan batik ini kita bisa mempromosikan khas daerah kita kabupaten solok.



Gambar 1 motif batik salingka tabek

Ada banyak sekali motif batik yang digunakan pada batik tulis salingka tabek, berikut ini beberapa contoh motif yang digunakan pada batik tulis salingka tabek seperti taduang baralek, carano bisa juga wisata dan makanan yang ada di minangkabau terutama di daerah kita , di batik tulis salingka tabek mencerminkan khas yang ada di daerah kita tuangkan ke dalam desain baru kita bikin ke batik, salah satu khas yang ada di daerah kabupaten solok bisa juga rumah gadang yang ada di koto baru karna setiap rumah adat pasti berbeda beda dan ada khas nya setiap rumah gadang dan dari itu bisa orang melihat ini khas nya kabupaten solok, ada juga tanah liek di batik tulis salingka tabek membedakan nya dengan ada nya motif padi yaitu khas dari kota solok yaitu bareh solok.

Batik tulis salingka tabek terus berupaya menjaga keaslian dan kualitas setiap motif yang dihasilkan. Hingga saat ini, lebih dari 50 (lima puluh) desain motif telah berhasil dipatenkan sebagai bentuk perlindungan terhadap kekayaan intelektual dan identitas produk kami. Setiap motif tersebut dikembangkan melalui proses kreatif yang panjang, sehingga memiliki ciri khas dan nilai estetika tersendiri. Selain itu, untuk memastikan inovasi terus berlanjut, motif-motif terbaru yang kami ciptakan kini tengah melalui proses pendaftaran Hak Kekayaan Intelektual (HAKI). Proses ini kami lakukan dengan dukungan dan kerja sama dari Universitas Andalas (Unand), yang membantu memastikan bahwa setiap desain memperoleh perlindungan hukum yang memadai. Upaya ini mencerminkan komitmen kami dalam mengembangkan motif-motif berkualitas sekaligus menjaga hak eksklusif atas karya yang kami hasilkan.

Di era modern seperti sekarang, kita tidak dapat menyalahkan perubahan zaman yang terus berkembang. Justru, kita harus mampu mengikuti setiap pergeseran yang terjadi, termasuk tren warna yang berubah dari tahun ke tahun. Penyesuaian terhadap tren warna ini penting agar produk yang dihasilkan tetap relevan dan diminati masyarakat. Namun demikian, ada nilai-nilai tertentu yang tidak boleh hilang, yaitu desain dan motif tradisional yang menjadi identitas utama. Motif-motif tersebut tetap kami pertahankan karena mengandung makna budaya dan tradisi yang harus dijaga kelestariannya. Dengan demikian, inovasi dilakukan pada aspek pewarnaan dan strategi pemasaran, bukan pada esensi motif itu sendiri.

Perkembangan zaman juga membawa perubahan dalam cara berinteraksi dengan konsumen. Saat ini, pemasaran tidak lagi sepenuhnya dilakukan secara tatap muka. Media sosial menjadi wadah utama untuk mempromosikan batik dan menjangkau pelanggan

secara lebih luas. Melalui platform digital, kami dapat menampilkan produk, membangun komunikasi, serta memperkuat hubungan dengan konsumen tanpa batasan ruang. Hal ini menjadi bukti bahwa meskipun tradisi harus tetap dijaga, adaptasi terhadap perkembangan teknologi adalah langkah penting agar usaha dapat terus berkembang.

Tidak dapat dipungkiri bahwa batik pabrikaan saat ini menjadi kompetitor yang sangat kuat di tengah perkembangan zaman yang semakin modern. Teknologi produksi massal telah mampu menghasilkan batik yang secara visual semakin menyerupai batik tulis, sehingga persaingan di pasar menjadi semakin ketat. Namun demikian, keunggulan batik tulis tidak hanya terletak pada tampilan luarnya, tetapi pada nilai seni, ketelitian, dan proses pengerjaan yang dilakukan secara handmade.

Untuk menghadapi persaingan tersebut, kami terus mempertahankan kualitas sebagai prioritas utama. Pewarnaan dilakukan dengan teknik khusus sehingga menghasilkan warna yang lebih dalam, harmonis, dan tahan lama. Selain itu, setiap desain dibuat dengan ketelitian tinggi dan mengangkat kekhasan daerah, sehingga setiap lembar batik memiliki identitas dan cerita budaya yang tidak dapat ditiru oleh batik pabrikaan. Keunikan ini menjadi kekuatan utama kami dalam menjaga keberlanjutan batik tulis di tengah derasnya produk massal yang beredar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Batik Tulis Salingka Tabek merupakan salah satu warisan budaya lokal Kabupaten Solok yang memiliki nilai budaya, estetika, dan ekonomi yang penting. Upaya pelestarian telah dilakukan melalui pewarisan keterampilan membatik kepada generasi muda, pemberdayaan masyarakat sekitar, serta inovasi pada warna dan strategi pemasaran digital tanpa menghilangkan keaslian motif tradisional. Selain itu, pengrajin telah berupaya melindungi karya mereka melalui pematenan motif dan pengurusan Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) bekerja sama dengan Universitas Andalas. Pelestarian batik ini tidak hanya menjaga identitas budaya daerah, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat dan keberlanjutan usaha kerajinan batik di tengah persaingan batik pabrikaan. Diharapkan pemerintah daerah dapat memberikan dukungan yang lebih optimal melalui program pelatihan, pendampingan, dan promosi produk batik lokal. Selain itu, generasi muda diharapkan lebih aktif terlibat dalam mempelajari dan mengembangkan batik tulis sebagai bentuk kecintaan terhadap budaya lokal. Pengrajin juga disarankan untuk terus meningkatkan kualitas produk, memperluas pemanfaatan teknologi digital, serta memperkuat kemitraan dengan institusi pendidikan dan pihak terkait agar Batik Tulis Salingka Tabek dapat semakin dikenal secara luas, baik di tingkat nasional maupun internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A., et al. (2023). Faktor Penentu Keberhasilan Startup di Era Ekonomi Digital. *Jurnal Startup dan Inovasi Teknologi*, 120–134.
- Agung, A. (2023). Analisis Faktor Motivasi Berwirausaha pada Generasi Milenial di Indonesia. *Jurnal Entrepreneurship dan Bisnis*, 45–58.
- Ciptadi, R., & Mulyaningsih, T. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Pengambilan Keputusan Usaha Mikro. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan Indonesia*, 178–191.
- Fatimah, F., Ruswandi, R., & Herdiana. (2021). Dampak Pembinaan Kewirausahaan terhadap Pertumbuhan UMKM Perdesaan. *Jurnal Pemberdayaan UMKM*, 250–263.
- Irmania, I., Trisiana, A., & Salsabila, R. (2021). Strategi Pengembangan UMKM Melalui Pemberdayaan Berbasis Komunitas. *Jurnal Pemberdayaan dan Kewirausahaan*, 89–101.
- Kirani, D., & Najicha, F. U. (2022). Implementasi Digital Marketing dalam Meningkatkan Daya

- Saing UMKM. *Jurnal Manajemen dan Entrepreneurship*, 54–67.
- Maziyah, N., Indrahti, S., & Alamsyah, A. (2019). Peran Orientasi Kewirausahaan terhadap Kinerja Usaha Mikro Berbasis Digital. *Jurnal Ekonomi Kreatif Indonesia*, 201–214.
- Pitaloka, S., Dimyati, M., & Purwanta, E. (2021). Pengaruh Kreativitas Wirausaha dan Inovasi Produk terhadap Keberlangsungan UMKM. *Jurnal Kewirausahaan Nusantara*, 115–128.
- Takdir, M., & Hosnan, H. (2021). Pengaruh Modal Sosial dan Pelatihan Kewirausahaan terhadap Minat Usaha Baru. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, 32–47.
- Vitry, A., & Syamsir, S. . (2024). Kepemimpinan Wirausaha dalam Meningkatkan Ketahanan Usaha Pasca Krisis. *Jurnal Kepemimpinan dan Entrepreneurship*, 22–36.